



PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NOMINAL GROUP* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Rusdial Marta¹

PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai¹

dial.fredo90@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SDN 011 Langgini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas IV SDN 011 Langgini. Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester genap tahun ajaran 2016/2017 di SDN 011 Langgini dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah sebanyak 22 orang siswa. Adapun objek penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis data tersebut penulis menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan teknik *Nominal Group* di kelas IV SDN 011 Langgini pada siklus I tergolong baik dengan rata-rata 65,09, selanjutnya dari 22 orang siswa hanya 13 (59%) yang mencapai ketuntasan secara individual. Hasil belajar siswa pada siklus II tergolong baik dengan rata-rata 76,8, dan dari 22 orang siswa terdapat 18 orang (82%) siswa yang mencapai ketuntasan secara individual. Disimpulkan bahwa dengan teknik *Nominal Group* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: Kooperatif Teknik Nominal Group dan Hasil Belajar Matematika

Abstract

This research is motivated by the lack of learning outcomes students in mathematics in grade IV SDN 011 Langgini. The purpose of this study was to describe the implementation of cooperative learning model with Nominal Group technique in improving student learning outcomes in mathematics in grade IV SDN 011 Langgini. The research was conducted at the beginning of the second semester of the academic year 2016/2017 in 011 SDN Langgini with fourth-grade students study subjects who numbered as many as 22 students. The object of this study is the result of student learning in mathematics and implementation of cooperative learning model with Nominal Group technique. Collecting data in this study using the test, observation, and documentation. In analyzing the data, the author uses descriptive statistical analysis. Based on the results of this study concluded that the results of students' mathematics learning techniques in the classroom Nominal Group IV SDN 011 Langgini in the first cycle is quite good with an average of 65.09, then of 22 students only 13 (59%) who achieve mastery individually. The results of students in the second cycle are quite good with an average of 76.8, and of 22 students, there are 18 people (82%) of students who achieve mastery individually. It can be concluded that the Nominal Group technique can boost the results of learning mathematics in grade IV SDN 011 Langgini Kampar.

Keywords: Cooperative Nominal Group Technique and Results Math

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Jalan Tuanku Tambusai No.23 Bangkinang Kota

Email : dial.fredo90@gmail.com

Phone : 081266432727

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk itu pembelajaran matematika perlu difungsikan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan serta untuk membentuk kepribadian siswa.

Secara detail, dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006, menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Kedua, Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Ketiga, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh., Keempat mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah dan kelima memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Risnawati, 2008:12).

Selain itu, perlunya siswa belajar matematika yang dikemukakan cornellius sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman yaitu :1) Matematika sebagai sarana berfikir yang jelas dan logis, 2) Matematika sebagai sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, 3) Matematika sebagai sarana mengenai pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, 4) Matematika sebagai sarana untuk mengembangkan kreatifitas, 5) Matematika sebagai sarana mengembangkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Abdurrahman, 2003:253).

Menyadari pentingnya matematika, maka peningkatan hasil belajar matematika siswa di setiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh untuk keberhasilan proses belajar matematika. Pemahaman dalam mempelajari suatu materi

matematika penting karena untuk mempelajari materi yang baru, pengalaman materi yang lama sangatlah diperlukan. Pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada siswa kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%).

Selanjutnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga diperlukan pembelajaran yang lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar mandiri maupun di dalam pembelajaran dalam kelas. Inovasi model-model pembelajaran sangat diperlukan terutama dalam menghasilkan model pembelajaran baru yang yang dapat menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Agar pembelajaran lebih optimal, maka model pembelajaran harus lebih efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan. Dalam mengajar matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda dan tidak semua siswa menyenangi matematika. Dalam hal ini guru dituntut melakukan perbaikan dalam mengajar, baik metode maupun pendekatan agar siswa tidak lagi merasa takut terhadap mata pelajaran matematika.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru kelas IV di SDN 012 Pasir Sialang pada tanggal 07 september 2015, peneliti memperoleh informasi bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV di sekolah tersebut masih tergolong rendah. Menurut keterangan yang peneliti dapat dari guru bidang studi matematika kelas IV nilai rata-rata ulangan harian siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu angka 70. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar matematika siswa kelas IV

sangat rendah. Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 07 september 2015 melihat adanya gejala-gejala yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, antara lain, dari 20 orang siswa hanya 10 atau 40% yang memperoleh nilai diatas KKM yang telah ditetapkan, yaitu 70, sedangkan 12 orang atau 60% masih tergolong belum tuntas atau di bawah KKM. Ketika diberikan soal ulangan, hanya 10 orang siswa atau 40% dari sebagian siswa yang dapat menjawab soal dengan benar, sedangkan 12 orang siswa atau 60% tidak dapat menjawab dengan benar. Setiap kali diberi tugas rumah, rata-rata nilai siswa masih memperoleh nilai rendah, hal ini terlihat ketika diperiksa bersama-sama hanya 10 orang siswa atau 45,45% yang dapat menjawab tugas dengan benar, sedangkan 12 orang siswa atau 54,55% masih banyak yang salah. Jika dilakukan belajar kelompok hanya 12 orang siswa yang mau berpikir, dan sebagiannya lagi hanya bergantung kepada jawaban teman kelompok.

Berdasarkan gejala tersebut, guru tidak hanya berdiam diri saja sehingga tidak mencari solusinya. Beberapa usaha telah dilakukan oleh guru matematika SDN 011 Langgini untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, seperti mengganti metode pelajaran, strategi pembelajaran dan melakukan pelajaran di alam terbuka, namun usaha guru tersebut dapat dikatakan kurang berhasil. Peneliti merasa perlu untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SDN 011 Langgini.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang bersifat berbeda (heterogen), ada laki-laki dan ada perempuan, dalam kemampuan akademik ada yang pintar, sedang dan lemah. Anggota dalam setiap kelompok saling belajar bersama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Ibrahim, 2000:3). Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Anita Lie bahwa pelaksanaan prosedur model pembelajaran

kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Lie, 2008:39).

Sebenarnya, pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kerja kelompok jika pengajar benar-benar menerapkan prosedur pembelajaran kooperatif. Banyak pengajar hanya membagi siswa dalam kelompok lalu memberi tugas untuk menyelesaikan sesuatu tanpa pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya, siswa merasa tertinggal sendiri dan karena mereka belum berpengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerja sama menyelesaikan tugas tersebut.

Teknik *Nominal Group* merupakan pertemuan kelompok yang berstruktur, di mana individu bekerjasama dengan individu yang lain, tetapi dalam jangka waktu tertentu tidak mengadakan interaksi verbal yang satu dengan yang lain. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group*, diharapkan hasil masalah matematika siswa lebih meningkat, dimana pelaksanaannya dikondisikan agar semua siswa dapat aktif dan kreatif karena hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Nominal Group* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Nominal Group* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Siswa Kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 011 Langgini dengan Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Teknik *Nominal Group*.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif artinya belajar bersama-sama, saling membantu sama lain

dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya Ong Eng Tek (dalam Suwangsih dan Tiurlina, 2006:160). Pembelajaran kooperatif menyangkut teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari empat atau lima orang. Hal senada dikemukakan juga oleh Slavin (1995) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sedangkan keberhasilan pembelajaran kooperatif tergantung dari kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual, maupun secara kelompok. Ini berarti bahwa pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku berfikir bersama dalam kerja, atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota itu sendiri.

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategis belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih untuk memecahkan masalah. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar. Belajar kooperatif ini juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu teman sebaya. Jadi, keberhasilan belajar dalam pendekatan ini bukan hanya ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan itu akan baik bila dilakukan bersama-sama dalam kelompok kecil yang terstruktur dengan baik. Di dalam pembelajaran kooperatif harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan

hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Nominal Group*.

Menurut Pidarta (1990:43) Teknik *Nominal Group* merupakan merupakan kelompok yang berstruktur, dimana individu-individu yang bekerja sama dengan individu lain, tetapi pada tahap pertama setelah diketahui masalah yang akan dipecahkan antar anggota tidak mengadakan interaksi verbal satu dengan yang lain. “Menurut Made Pidarta dengan teknik *Nominal Group* adalah suatu mekanisme kerja yang berusaha membuat para anggota berfikir sendiri secara maksimal.”

Disini tampak bahwa yang membedakan teknik *Nominal Group* dengan teknik berdiskusi yang lainnya adalah bahwa pada teknik *Nominal Group* para anggota pertamanya harus berfikir sendiri untuk mencari pemecahan masalah yang diberikan. Dengan demikian diharapkan siswa dapat berfikir secara optimal. “Menurut Made Pidarta dengan berfikir sendiri diharapkan setiap anggota dapat menciptakan atau mengkreasikan sesuatu yang terbaik baginya untuk memecahkan masalah tanpa dapat pengaruh dari pemikiran orang lain .”

Pada teknik *Nominal Group* ini, soal-soal yang akan diberikan kepada siswa langsung dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran saat itu juga, dalam melaksanakan teknik *Nominal Group* ini tahap-tahap yang ditempuh yaitu ;

- 1) Awalnya guru membacakan problem atau masalah yang akan dipecahkan lengkap dengan pertanyaan dan penjelasan.
- 2) Sesudah itu siswa berfikir sendiri tanpa berkomunikasi satu dengan yang lain mencari jawaban permasalahan yang dilontarkan oleh guru.
- 3) Masing-masing jawaban atau ide diserahkan dalam bentuk tulisan.
- 4) Jawaban-jawaban atau ide-ide itu digilirkan kepada siswa-siswa yang lain, agar dapat dibaca dan dipahami, bila masih ada yang membutuhkan penjelasan dari ide-ide itu, maka pembawa ide yang bersangkutan dapat menjelaskannya. Selama penjelasan tentang ide-ide itu dapat saja terjadi diskusi untuk memantapkan makna ide tersebut.

- 5) Guru memberikan bahan pelajaran yang akan didiskusikan bersama kelompoknya.
- 6) Guru membimbing siswa mendiskusikan masalah tersebut.
- 7) Setiap peserta diminta untuk memilih lima ide terbaik, ditulis dalam kertas/kartu menurut rangkingnya.
- 8) Kartu-kartu dikumpulkan, satu persatu isinya ditulis di depan papan tulis. Ide atau jawaban yang mendapat suara terbanyak adalah ide yang dipilih.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar. Hasil belajar merupakan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Fadhilaturrahmi, (2017:113)

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa hasil belajar matematika adalah suatu puncak proses belajar pada mata pelajaran matematika yang dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap, hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah

satu aspek potensi kemanusiaan saja (Marta, 2017:27).

Pembelajaran Matematika dengan Model Pembelajaran Kooperatif *Nominal Group*

Pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal group* menuntun siswa dalam memecahkan persoalan matematika yang diberikan oleh guru menjadi lebih baik, karena siswa tidak hanya menyelesaikan persoalan secara mandiri tetapi juga dapat diselesaikan secara kelompok. Sesuai dengan langkah teknik *Nominal Group* yaitu pada mulanya siswa berfikir sendiri secara mandiri tanpa berkomunikasi satu dengan yang lainnya, selanjutnya baru berdiskusi kelompok untuk memperoleh hasil yang maksimal. “Menurut made pidarta dengan teknik *Nominal group* ini dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sebab, setiap siswa dapat bekerja sama dengan siswa yang lain dan memecahkan masalah yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian hasil belajar akan mudah dicapai karena masalah dalam pembelajaran sudah dipecahkan. Dari uraian diatas diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, karena siswa diberikan kemudahan dalam menyelesaikan persoalan secara kelompok, kemudian dapat dipresentasikan kepada seluruh kelas, dengan demikian efektivitas belajar siswa menjadi maksimal, sehingga apa yang diharapkan guru untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dapat tercapai.

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini bersifat kolaboratif, maksudnya dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan rekan sejawat. Rekan sejawat bertindak sebagai observasier, yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktifitas peneliti selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti yang juga akan bertindak sebagai guru pelajaran matematika tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelemahan dalam proses pembelajaran dan mencari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut dan meningkatkan mutu

pembelajaran. Proses penelitian tindakan kelas merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek pengembangan, perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan, dan kesuksesan hasil yang diperoleh Surya, Y. (2017:15).

Arikunto (2006:60) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Nominal group* dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Wardani (2002:1.4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru yang subjeknya seluruh siswa didalam kelas tersebut dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Jumlah siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 orang siswa, 7 orang perempuan dan 15 orang laki-laki. Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes, lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Setelah memperoleh data awal selanjutnya dilakukan perencanaan tindakan. Dalam perencanaan ini hal-hal yang akan dilakukan adalah, menyusun silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan Standar Kompetensi memahami sifat-sifat bangun dan hubungan antar bangun sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *nominal group* dan menyusun format pengamatan tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dan yang akan menjadi untuk observer dalam pelaksanaan

pembelajaran adalah peneliti. Setelah merencanakan dan menyusun segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *nominal group* yang dilaksanakan guru dan siswa pada siklus 1 berpedoman pada silabus dan RPP. Sebelum pembelajaran berlangsung guru mengecek kehadiran siswa, guru meminta siswa untuk mengumpulkan PR, mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya serta menyampaikan kepada siswa tujuan materi yang dipelajari dan indikator yang di capai pada siklus 1. Selanjutnya memotivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat, dan mengajukan beberapa pertanyaan untuk membuka suasana, yaitu coba apa yang kamu ketahui mengenai kubus?....., dan apakah kamu pernah melihat kubus di kehidupan sehari-hari?..., Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dibahas tentang menggambar jaring-jaring kubus serta di lanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group*.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang heterogen, yang terdiri dari beberapa orang, dimana pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan akademik siswa, dalam 1 kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa dan kemampuan akademik dari setiap kelompok pun berbeda-beda ada yang pintar dan ada yang sedang, Siswa duduk pada kelompok seperti pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah tidak ragu lagi dengan teman kelompoknya. Hanya saja ada beberapa siswa yang minta tukar kelompoknya, guru memberi nasehat dan motivasi kepada siswa tersebut agar dalam belajar kelompok kita tidak boleh membedakan teman kelompok kita sendiri dan harus saling bekerja sama. kemudian guru menjelaskan tentang bangun ruang dan sifat-sifat bangun ruang. setelah itu barulah guru membacakan problem atau masalah yang akan dipecahkan siswa dalam kelompok dengan menunjukkan gambar jaring-jaring kubus untuk menentukan sisi, sudut serta rusuk dari bangun ruang kubus tersebut?....., setiap kelompok

diberikan sebuah bangun ruang kubus lalu siswa di suruh mengamatinya dengan seksama.

Selanjutnya guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk berfikir sendiri-sendiri tanpa berkomunikasi satu dengan yang lain untuk mencari jawaban permasalahan yang dilontarkan guru sebelum siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya. Dari setiap kelompok hampir semua siswa sudah mau berfikir dan ada pula yang tidak mau berfikir sama sekali hanya menunggu hasil dari kelompoknya sendiri. Kemudian guru meminta siswa di setiap kelompok untuk saling melihat ide dari teman sekelompoknya, maka masing-masing kelompok memperlihatkan ide hasil kelompoknya secara individu jika ada yang kurang di mengerti maka pemilik ide dalam kelompok dapat menjelaskannya. Guru membimbing dan mengawasi siswa untuk belajar dan bekerja guna mendapatkan ide baru yang merupakan ide kelompok. Guru meminta kelompok lain menanggapi, hal ini dilakukan oleh guru untuk mengadakan evaluasi terhadap temannya.

Setelah waktu yang ditentukan habis guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan ide kelompok dan terjadilah diskusi umum yang dipimpin oleh guru. Setelah diskusi umum selesai siswa mengumpulkan hasil diskusinya dan guru memberikan hadiah kepada siswa atau kelompok yang memiliki ide terbaik. Pada akhir pertemuan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran. Guru juga memberikan latihan individu untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

b. Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, aktivitas yang dilakukan guru dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group* telah dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah yang disusun dalam RPP. Pada siklus I pertemuan I aktivitas yang dilakukan guru dengan memperoleh skor 59 dengan persentase 81.94%. Sedangkan p pertemuan II aktivitas dilakukan guru dengan memperoleh skor 62 dengan persentase 86.11%. Agar aktivitas yang dilakukan menjadi lebih baik maka dalam melaksanakan proses pembelajaran guru perlu mengelola kelas dengan baik dan memperhitungkan

penggunaan waktu. Dengan waktu yang cukup guru bisa lebih memaksimalkan segala aktivitas yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Aktivitas Siswa berdasarkan hasil observasi siswa tersebut dapat diketahui bahwa ada 11 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran yang telah mencapai standar ketuntasan, sedangkan 11 orang lagi belum mencapai standar ketuntasan. Pada siklus I pertemuan I aktivitas siswa di lakukan dengan memperoleh skor 167 dengan persentase 63.26%. sedangkan pertemuan II ada 13 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran yang telah mencapai standar ketuntasan sedangkan 9 orang lagi belum mencapai standar ketuntasan. aktivitas siswa pada pertemuan II dilakukan dengan memperoleh skor 172 dengan persentase 65.16%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka diketahui tingkat keaktifan siswa berada pada klasifikasi kurang baik antara rentan persentase 61%-80% Aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan penilaian yang dilakukan setelah proses pembelajaran pada siklus I ternyata hasil belajar belum sesuai seperti harapan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil belajar siswa secara umum pada siklus I dan melihat ketuntasan kelas yang mencapai KKM hanya 59 % (13 orang) dari indikator keberhasilan ini yaitu 70 %. Berdasarkan rentan persentase yang dikemukakan pada bab III maka hasil belajar siswa tergolong cukup baik karena skor 59 % berada pada rentan 56%-75%. Artinya hasil belajar siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70 %, maka tindakan penelitian yang telah dilakukan belum seperti harapan dalam penelitian ini.

b. Refleksi

Kegiatan refleksi Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah : guru harus lebih baik dalam mengalokasikan waktu secara efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. guru harus memantau dan memberikan bimbingan yang lebih merata ke semua kelompok sehingga siswa mengetahui apa yang harus dikerjakan dan lebih serius dalam belajar. guru harus lebih memotivasi siswa agar selalu percaya diri dalam berfikir Guru harus lebih memotivasi siswa akan

pentingnya bertukar pikiran sehingga kelompok harus bertanggung jawab dengan hasil kerja kelompok yang telah mereka kerjakan.

Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group* belum seperti harapan dalam penelitian ini sehingga hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan yang lebih baik, maka peneliti dan observer menyimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus ke II.

2. Siklus II

a. *Perencanaan Tindakan*

Setelah memperoleh data dari dua pertemuan siklus I selanjutnya dilakukan perencanaan tindakan. Dalam perencanaan ini hal-hal yang akan dilakukan adalah, menyusun silabus, menyusun RPP berdasarkan Standar Kompetensi dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif dengan teknik *nominal group*, menyusun format pengamatan tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang hadir 22 orang siswa (hadir semua) kelas IV SD Negeri 011 Langgini, selama 2 jam pelajaran (70 menit/ 1 kali pertemuan). Dan yang akan menjadi observer adalah peneliti itu sendiri dalam pelaksanaan pembelajaran. Setelah merencanakan dan menyusun segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian ini, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan.

b. *Pelaksanaan Tindakan*

Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa, mengingatkan kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya serta menyampaikan kepada siswa tujuan materi yang dipelajari dan indikator yang di capai pada siklus II. Selanjutnya memberi motivasi agar siswa senang dan giat dalam mengikuti pelajaran matematika dengan menyuruh siswa menggambarkan sebuah bangun ruang balok atau kubus. Kemudian guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dibahas kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group*.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang heterogen, yang terdiri dari beberapa orang, dimana pembagian kelompok ini berdasarkan kemampuan akademik siswa,

dalam 1 kelompok terdiri dari 5-6 orang siswa dan kemampuan akademik dari setiap kelompok pun berbeda-beda ada yang pintar dan ada yang sedang, Siswa duduk pada kelompok seperti pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua siklus 2 ini siswa sudah tidak ragu lagi dengan teman kelompoknya. Setiap kelompok sudah terlihat kompak dalam berdiskusi dan sudah mau bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing. kemudian guru menjelaskan tentang bangun ruang dan sifat- sifat bangun ruang. setelah itu barulah guru membacakan problem atau masalah yang akan dipecahkan siswa dalam kelompok dengan menunjukan gambar jaring-jaring kubus dan balok dan siswa sudah bisa membandingkan yang mana jaring-jaring kubus dan yang mana jaring-jaring balok. setiap kelompok di suruh menggambarkan jaring-jaring balok dan kubus sesuai yang telah di tentukan guru.

Selanjutnya guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk berfikir sendiri-sendiri tanpa berkomunikasi satu dengan yang lain untuk mencari jawaban permasalahan yang dilontarkan guru sebelum siswa melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya. Dari setiap kelompok hampir semua siswa sudah mau berfikir dan mengeluarkan macam-macam ide yang dianggapnya benar dan ada pula 1-2 orang siswa yang tidak mau berfikir sama sekali hanya menunggu hasil dari kelompoknya sendiri. Kemudian guru meminta siswa di setiap kelompok untuk saling melihat ide dari teman sekelompoknya, maka masing-masing kelompok memperlihatkan ide hasil kelompoknya secara individu jika ada yang kurang di mengerti maka pemilik ide dalam kelompok dapat menjelaskannya. Guru membimbing dan mengawasi siswa untuk belajar dan bekerja guna mendapatkan ide baru yang merupakan ide kelompok. Guru meminta kelompok lain menanggapi, hal ini dilakukan oleh guru untuk mengadakan evaluasi terhadap temannya. Pada akhir pertemuan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pelajaran.

c. *Observasi*

Sebagaimana halnya siklus I, pembelajaran siklus II juga diamati bahwa penelitian dalam pembelajaran siklus II telah melaksanakan tugas dengan baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas yang dilakukan guru dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik

Nominal Group telah dilakukan guru sesuai dengan langkah-langkah yang disusun dalam RPP. Pada siklus II pertemuan I aktivitas guru di lakukan dengan memperoleh skor 68 dengan persentase 94.44%. sedangkan pertemuan II aktivitas guru di lakukan dengan memperoleh skor 70 dengan persentase 97.22% dilakukan dengan baik. Dengan demikian pelaksanaan aktivitas yang dilakukan guru pada siklus II pertemuan I dan II ini meningkat dari setiap pertemuan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas yang dilakukan guru dari pertemuan I dan II yaitu 68 dan 70 menunjukkan aktivitas dilakukan dengan sangat baik. Dengan demikian secara umum aktivitas yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan aktivitas yang dilakukan guru pada pertemuan I dan II disiklus II secara langsung dapat mempengaruhi aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Aktivitas siswa, berdasarkan hasil observasi siswa dapat diketahui bahwa ada 15 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran yang telah mencapai standar ketuntasan. Sedangkan 7 orang lagi belum mencapai standar ketuntasan. Pada siklus II pertemuan I aktivitas siswa di lakukan dengan memperoleh skor 184 dengan persentase 70%. sedangkan pada siklus II pertemuan II ada 18 orang siswa yang aktif dalam pembelajaran yang telah mencapai standar ketuntasan sedangkan 4 orang lagi belum mencapai standar ketuntasan. aktivitas siswa pada siklus II pertemuan II dilakukan dengan memperoleh skor 198 dengan persentase 75%. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, maka diketahui tingkat keaktifan siswa berada pada klasifikasi baik yaitu pada rentan 76%-100%.

Berdasarkan hasil belajar siswa secara umum pada siklus II dan melihat ketuntasan kelas yang telah mencapai KKM 82% (18 orang) dari indikator keberhasilan ini yaitu 70%. Jadi hasil belajar siswa tergolong baik karena skor 80% berada pada rentan 76%-100%. Artinya hasil belajar matematika siswa sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 70% maka tindakan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan telah berhasil.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara praktisi dan guru kelas Dari hasil analisa data observasi, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan refleksi sebagai hasil kesimpulan, yaitu: secara umum proses pelaksanaan pada siklus kedua yang

telah dilakukan oleh guru berada pada kategori sangat baik. Dengan baiknya aktifitas yang dilakukan oleh guru maka kondisi tersebut juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Kegiatan belajar siswa pada siklus kedua telah menunjukkan adanya peningkatan dan kemajuan. Hal ini dapat diketahui karena tingkat keaktifan siswa berada pada klasifikasi baik antara rentan 76%-100%. Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil tes matematika dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai rendah di bawah KKM pada siklus kedua adalah 4 orang (18%) yang memperoleh nilai tinggi diatas KKM berjumlah 18 orang (82%).

Melihat kenyataan yang terjadi bahwa proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Nominal Group* sudah seperti yang diharapkan sehingga hasil belajar siswa pun telah menunjukkan peningkatan yang lebih baik, maka peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV di atas dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Nominal Group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dua kali siklus tindakan terjadi peningkatan. rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan 58,6% meningkat pada siklus I menjadi rata-rata 65,09% Kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi rata-rata 76,8%. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Nominal Group* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan tindakan sebanyak enam kali pertemuan dengan dua kali ulangan harian terjadi peningkatan kualitas aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hal ini merupakan bukti keberhasilan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nana Sudjana. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetyo. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- Fadhilaturrahmi, f. (2017). Penerapan metode mind mapping untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa semester iia pgsd matakuliah pendidikan matematika sd kelas rendah. *Jurnal cendekia : jurnal pendidikan matematika*, 1(1), 112-121. Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/cendekia/article/view/125>
- Marta, r. (2017). Peningkatan hasil belajar matematika dengan pendekatan problem solving siswa sekolah dasar. *jurnal cendekia : jurnal pendidikan matematika*, 1(1). Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/cendekia/article/view/96>
- Maslichah asy'ari. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Setia
- M. Ngalim Purwanto. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Sinar Bandung
- Ritawati Mahyudin, Yetti Ariani.(2007). *Hand Out Mata Kuliah Metodologo Penelitian Tindakan Kelas*. Padang:FIP
- Roestiyah N.K. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Oemar Hamalik. (1997). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. (2004). *Pendidikaan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Santi Dewiki, Sri Yuniati. (2006). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Surya, Y. (2017). Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 10-20. Retrieved from <http://journal.stkiptam.ac.id/index.php/basicedu/article/view/134>Wardani,
- (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. UT